

EFEKTIVITAS METODE COLLABORATIVE LEARNING DALAM MEMBEDAH KONSEP RETHINKING GOVERNMENT DI ERA DIGITAL

Mohamad Djasuli¹, Ismiyanti², Awwaliya putri Irawati³, Nidaul syofiyun Nahidoh⁴
Universitas Trunodjoyo Madura Akutansi FEB^{1,2,3,4}
djasuli@trunojoyo.ac.id¹, ismiy0030@gmail.com²,
awaliyaputriirawati@gmail.com³, nidasofiyun@gmail.com⁴

ABSTRACT

The complexity of the concept of Rethinking Government in the digital era demands learning methods that are not only theoretical, but also applicable and participatory. This study aims to analyze the effectiveness of the Collaborative Learning method in dissecting the concept of contemporary governance at the higher education level. The method used is qualitative descriptive with a narrative review approach to various current scientific publications on digital pedagogy and public policy. The results of the study show that the implementation of Collaborative Learning significantly increases students' critical understanding of bureaucratic digitalization and public sector innovation. Interaction between students in solving case studies related to e-government triggers higher-order thinking skills. The use of digital collaboration platforms such as Google Classroom and Padlet has proven to be a catalyst in accelerating the distribution of knowledge in an inclusive manner. This study concludes that collaborative methods are effective in transforming abstract concepts of Rethinking Government into practical understandings that are relevant to the needs of industries in the digital era. The success of this method is highly dependent on the role of lecturers as facilitators and the availability of adequate technological infrastructure.

Keywords: *Collaborative Learning, Rethinking Government, Digital Era, Learning Effectiveness, Educational Innovation*

ABSTRAK

Kompleksitas konsep *Rethinking Government* di era digital menuntut metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *Collaborative Learning* dalam membedah konsep tata kelola pemerintahan kontemporer di tingkat pendidikan tinggi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*narrative review*) terhadap berbagai publikasi ilmiah terkini mengenai pedagogi digital dan kebijakan publik. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi *Collaborative Learning* secara signifikan meningkatkan pemahaman kritis mahasiswa terhadap digitalisasi birokrasi dan inovasi sektor publik. Interaksi antarpeserta didik dalam memecahkan studi kasus terkait *e-government* memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).

Penggunaan platform kolaborasi digital seperti *Google Classroom* dan *Padlet* terbukti menjadi katalis dalam mempercepat distribusi pengetahuan secara inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode kolaboratif efektif dalam mentransformasi konsep abstrak *Rethinking Government* menjadi pemahaman praktis yang relevan dengan kebutuhan industri di era digital. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada peran dosen sebagai fasilitator dan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai.

Kata Kunci: Collaborative Learning, Rethinking Government, Era Digital, Efektivitas Pembelajaran, Inovasi Pendidikan

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah paradigma tata kelola pemerintahan dari model birokrasi konvensional menuju sistem yang lebih adaptif, transparan, dan berbasis teknologi. Konsep *Rethinking Government* hadir sebagai respons terhadap tuntutan efisiensi, akuntabilitas, dan pelayanan publik yang lebih responsif di era digital. Dalam konteks pendidikan tinggi, pemahaman terhadap konsep ini tidak cukup hanya melalui pendekatan teoritis, melainkan membutuhkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Metode Collaborative Learning menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama, bertukar gagasan,

serta mengkonstruksi pengetahuan secara kolektif. Menurut Alwan dan Alawiyah (2025), pembelajaran kolaboratif mampu memperkuat literasi digital peserta didik melalui interaksi aktif dan penggunaan teknologi. Hal ini diperkuat oleh Ardella et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan abad ke-21.

Namun demikian, implementasi metode ini dalam konteks pembelajaran kebijakan publik, khususnya konsep *Rethinking Government*, masih memerlukan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis efektivitas Collaborative Learning dalam membantu mahasiswa memahami dinamika

pemerintahan digital secara kritis dan aplikatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat non-numerik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap efektivitas metode Collaborative Learning dalam membedah konsep Rethinking Government, khususnya dalam konteks pendidikan di era digital. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif teoritis serta temuan empiris yang telah dipublikasikan dalam literatur ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan narrative review. Metode ini berfokus pada pengumpulan, pengkajian, serta sintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar ilmiah, serta karya ilmiah seperti disertasi yang memiliki keterkaitan

dengan pembelajaran kolaboratif dan transformasi tata kelola pemerintahan berbasis digital. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi topik, serta kebaruan publikasi agar hasil kajian tetap aktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi literatur yang relevan, yaitu dengan menelusuri dan memilih sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian, seperti Collaborative Learning, Rethinking Government, dan pembelajaran di era digital. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan penyaringan untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki kualitas ilmiah yang baik. Tahap kedua adalah klasifikasi tema utama. Literatur yang telah terpilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep pemerintahan digital, strategi pembelajaran kolaboratif, serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. Pengelompokan ini bertujuan

untuk mempermudah proses analisis dan menemukan keterkaitan antar konsep yang dibahas dalam berbagai sumber. Selanjutnya, tahap ketiga adalah sintesis hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur yang telah dikaji untuk membentuk pemahaman yang utuh. Sintesis dilakukan dengan cara membandingkan, menghubungkan, serta menginterpretasikan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan perspektif baru yang lebih komprehensif. Tahap terakhir adalah interpretasi temuan dalam konteks pembelajaran. Peneliti menafsirkan hasil sintesis dengan mengaitkannya pada implementasi nyata dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memahami konsep *Rethinking Government*. Interpretasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai relevansi dan efektivitas metode *Collaborative Learning* dalam konteks pendidikan modern. Melalui rangkaian tahapan tersebut, pendekatan *narrative review* yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai

hubungan antara metode pembelajaran kolaboratif dan pemahaman konsep pemerintahan digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan metode *Collaborative Learning* memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep *Rethinking Government*, terutama yang bersifat abstrak dan kompleks. Melalui aktivitas diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, serta analisis studi kasus, mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan konsep teoritis dengan praktik nyata, seperti implementasi *e-government*, digitalisasi layanan publik, serta inovasi kebijakan berbasis teknologi. Pendekatan kolaboratif juga menciptakan ruang dialog yang dinamis antar mahasiswa.

Dalam diskusi kelompok, setiap individu membawa latar belakang pengetahuan dan sudut pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan pertukaran ide yang lebih kaya. Interaksi ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga melatih kemampuan analisis kritis dan argumentasi. Mahasiswa didorong untuk mengevaluasi berbagai perspektif sebelum menarik kesimpulan, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).

Selain aspek kognitif, *Collaborative Learning* juga berperan dalam pengembangan karakter dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Sartika (2025) menekankan bahwa model pembelajaran inovatif mampu membentuk sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian peserta didik. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, setiap anggota kelompok memiliki peran dan kontribusi tertentu, sehingga tercipta rasa saling ketergantungan positif (*positive interdependence*). Hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses sosial yang terjadi di

dalamnya. Efektivitas metode ini juga terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep yang dipelajari ke dalam situasi nyata. Misalnya, dalam menganalisis kebijakan *e-government*, mahasiswa dapat mengidentifikasi permasalahan, mengevaluasi kebijakan yang ada, serta merumuskan solusi inovatif secara bersama-sama. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja di era digital.

**Tabel 1 Analisis Efektivitas
Collaborative Learning**

Aspek Pembelajaran	Implementasi dalam Collaborative Learning	Dampak terhadap Pemahaman
Kognitif	Diskusi kelompok, analisis studi kasus	Meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan analisis
Sosial	Interaksi antar mahasiswa, kerja tim	Memperkaya perspektif dan kemampuan komunikasi
Afektif	Tanggung jawab individu dalam kelompok	Membentuk sikap disiplin dan kolaboratif

Keterampilan Digital	Penggunaan platform digital (LMS, forum diskusi)	Meningkatkan literasi digital
Kontekstual	Studi kasus e-government	Menghubungkan teori dengan praktik nyata

Pemanfaatan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS) dan berbagai media kolaboratif menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas *Collaborative Learning*. Kehadiran teknologi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi. Mahasiswa dapat berinteraksi secara sinkron maupun asinkron, berbagi materi, serta mengembangkan ide secara kolektif melalui berbagai fitur digital yang tersedia. Selain itu, penggunaan teknologi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih terbuka dan inklusif. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi, baik

melalui forum daring, *chat*, maupun media kolaboratif lainnya. Hal ini memperkuat dinamika pembelajaran dan meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam memahami materi yang bersifat kompleks, termasuk konsep *Rethinking Government*.

Ardelia et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran kolaboratif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan literasi digital peserta didik. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan dalam mengelola informasi, berpikir kritis terhadap data, serta berkolaborasi secara efektif di lingkungan digital. Kompetensi ini menjadi sangat relevan dalam memahami sistem pemerintahan modern yang berbasis teknologi, seperti *e-government* dan digitalisasi layanan publik.



Bagan 1. Peran Teknologi dalam Collaborative Learning

Meskipun metode Collaborative Learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik, implementasinya dalam praktik tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat teknis maupun non-teknis. Tantangan-tantangan ini perlu diperhatikan secara serius karena dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis digital.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Tidak semua institusi pendidikan memiliki fasilitas yang memadai, seperti akses internet yang stabil, perangkat digital yang memadai, serta platform pembelajaran yang terintegrasi. Kondisi ini dapat menghambat kelancaran proses kolaborasi, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara daring atau berbasis teknologi. Akibatnya, efektivitas Collaborative Learning menjadi tidak optimal karena adanya kesenjangan akses di antara peserta didik. Selain itu, perbedaan tingkat partisipasi mahasiswa juga menjadi tantangan yang cukup signifikan.

Dalam pembelajaran kolaboratif, idealnya setiap anggota kelompok berkontribusi secara aktif. Namun, dalam praktiknya sering ditemukan adanya ketimpangan peran, di mana sebagian mahasiswa lebih dominan, sementara yang lain cenderung pasif. Hal ini dapat mengurangi kualitas diskusi serta menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara merata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan kelompok yang efektif agar setiap individu memiliki tanggung jawab yang seimbang.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesiapan dosen sebagai fasilitator pembelajaran. Peran dosen dalam Collaborative Learning tidak lagi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pengarah dan pendamping proses belajar. Namun, tidak semua dosen memiliki kesiapan pedagogis maupun kemampuan teknologi yang memadai untuk mengelola pembelajaran kolaboratif secara optimal. Kurangnya pemahaman terhadap strategi pembelajaran inovatif serta keterbatasan dalam penggunaan teknologi dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Lebih lanjut, faktor

motivasi dan keterlibatan peserta didik juga menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan metode ini. Abdullah dan Anggarawati (2023) menekankan bahwa tingkat partisipasi dan keterikatan pengguna terhadap suatu sistem berbasis digital sangat memengaruhi keberhasilan implementasinya. Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang aktif dalam proses kolaborasi, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Tabel 2 Analisis Tantangan Implementasi

Tantangan	Deskripsi	Dampak	Solusi yang Disarankan
Infrastruktur Teknologi	Keterbatasan akses internet dan perangkat	Menghambat kolaborasi digital	Penyediaan fasilitas & platform yang memadai
Partisipasi Mahasiswa	Ketimpangan keaktifan dalam kelompok	Diskusi tidak optimal	Pembagian peran & penilaian individu
Kesiapan Dosen	Kurangnya kemampuan pedagogis & teknologi	Pembelajaran kurang terarah	Pelatihan dan pengembangan profesional
Motivasi Belajar	Rendahnya keterlibatan mahasiswa	Hasil belajar tidak maksimal	Strategi pembelajaran interaktif & menarik

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa metode Collaborative Learning memiliki efektivitas yang tinggi dalam membantu mahasiswa memahami konsep Rethinking Government di era digital. Pendekatan ini mampu

mentransformasi konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih kontekstual dan aplikatif melalui proses diskusi, kerja sama kelompok, serta analisis studi kasus. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik nyata dalam tata kelola pemerintahan berbasis digital.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran kolaboratif turut memperkuat efektivitas metode ini. Platform digital memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih fleksibel, akses informasi yang luas, serta kolaborasi tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini berkontribusi pada peningkatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi yang menjadi kompetensi penting di era modern. Implementasi Collaborative Learning masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, perbedaan tingkat partisipasi mahasiswa, serta kesiapan dosen dalam menjalankan peran sebagai fasilitator. Selain itu, faktor motivasi dan keterlibatan peserta didik juga menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang

komprehensif dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan penerapan metode ini, baik melalui peningkatan kualitas infrastruktur, penguatan kompetensi pendidik, maupun pengembangan desain pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif. Dengan dukungan tersebut, Collaborative Learning berpotensi menjadi pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam membekali mahasiswa menghadapi tantangan tata kelola pemerintahan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Djasuli, M. (2020). Transparansi dan good governance dalam pengelolaan keuangan publik. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*.
- Djasuli, M., & Rahman, A. (2021). Pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan*.
- Djasuli, M. (2022). Digitalisasi sistem keuangan dan implikasinya terhadap akuntabilitas sektor publik. *Jurnal Sistem Informasi dan Akuntansi*.
- Abdullah, P., & Anggarawati, S. (2023). Membangun loyalitas pengguna aplikasi Shopback melalui program cashback dan voucher diskon. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2).
- Alwan, M., & Alawiyah, N. (2025). Kolaboratif learning sebagai strategi penguatan literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(4).
- Ardelia, A. P., Kinanti, A., Sabita, A. H., Fauziah, A. P., Reinita, R., & Syofyan, S. (2025). The integration of technology and collaborative learning to improve digital literacy among elementary students. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1604–1610.
- Cahyani, E. D., Situmorang, R. A., & Sepulloh, A. (2025). Quo vadis: Legal certainty and justice in Indonesia's 2024 elections amidst electoral law reform. *Jurnal Hukum In Concreto*, 4(2).
- Oktavia, E., & Kana. (2025). Pembelajaran kolaboratif sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(10), 1517–1531.
- Rahayu, A. P., Nisak, H. K., Samuji, Wahib, A., & Besari, A. (2024). Inovasi metode pembelajaran kolaboratif di era digital: Studi kasus perguruan tinggi swasta Magetan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 368–379.
- Sartika, R. (2025). Pengembangan model pembelajaran inkuiri berbasis flipped classroom untuk penguatan karakter

tanggung jawab (Disertasi doktor). Universitas Pendidikan Indonesia.

Triwiyanto, T., Kusumaningrum, D. E., & Sobri, A. Y. (2024). Hambatan implementasi sistem manajemen akuntabilitas di sekolah dasar negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.

Wiratama, N. S., Sauqi, M. F. R., & Rahmadhani, S. (2025). Revitalizing the historical values of Kediri local history through digital collaborative learning. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran ke-8 (SEMDIKJAR 8)*.